

PERAN PSIKOLINGUISTIK DALAM MEMAHAMI BAHASA ANAK

Arvinna Ryandita Merly¹, Eko Suroso²

Universitas Muhammadiyah Purwokerto

email: arvinnaump@gmail.com¹, ekosuroso36@gmail.com²

ABSTRAK

Psikolinguistik adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara pikiran dan bahasa. Dalam perkembangan anak, psikolinguistik membantu memahami bagaimana anak belajar, memahami, dan menggunakan bahasa. Faktor seperti perkembangan otak, kemampuan berpikir, dan interaksi dengan lingkungan memengaruhi kemampuan bahasa anak. Artikel ini membahas bagaimana anak memproses bunyi, memahami kata, membentuk kalimat, dan berkomunikasi dengan tepat. Selain itu, pemahaman psikolinguistik dapat membantu mengatasi masalah bahasa pada anak dan mendukung pembelajaran bahasa di rumah. Dengan memahami cara anak belajar bahasa, orang tua, guru, dan terapis diharapkan dapat memberikan dukungan yang lebih efektif dalam perkembangan bahasa anak.

Kata Kunci: Psikolinguistik, Perkembangan Bahasa Anak, Pemrosesan Bahasa, Pemerolehan Bahasa, Gangguan Bahasa.

ABSTRACT

Psycholinguistics is the study of the relationship between the mind and language. In child development, psycholinguistics helps understand how children learn, comprehend, and use language. Factors such as brain development, cognitive abilities, and environmental interactions influence children's language skills. This article discusses how children process sounds, understand words, form sentences, and communicate effectively. Additionally, psycholinguistic understanding can help address language problems in children and support language learning at home and. By understanding how children acquire language, parents, teachers, and therapists are expected to provide more effective support for children's language development.

Keywords: Psycholinguistics, Child Language Development, Language Processing, Language Acquisition, Language Disorders.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat utama dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial yang digunakan manusia sejak usia dini. Kemampuan berbahasa diperoleh anak secara bertahap melalui proses panjang yang dimulai dari mendengar, meniru, hingga mampu menghasilkan ucapan sendiri. Pemerolehan bahasa pertama, atau yang sering disebut sebagai bahasa ibu, terjadi secara alami melalui interaksi anak dengan lingkungan terdekat, seperti orang tua dan anggota keluarga lainnya (Tarigan, 2008; Suhartono, 2015).

Menurut Tarigan (2008), bahasa adalah sistem simbol bunyi yang digunakan masyarakat untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan keinginan. Pada tahap awal kehidupannya, anak belum mampu berbicara dengan jelas. Namun, melalui interaksi yang konsisten dan responsif dari lingkungan, anak mulai mengenali makna kata dan secara bertahap mampu mengungkapkan bahasa secara verbal (Suryana, 2016; Anjani, 2017). Interaksi sosial menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi pemerolehan bahasa, tetapi bukan satu-satunya faktor (Musthofa, 2022).

Psikolinguistik, sebagai cabang ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dan proses mental, memiliki peran penting dalam menjelaskan tahapan perkembangan bahasa tersebut. Chaer (2003) dan Wibowo (2014) menyebutkan bahwa psikolinguistik mencakup cara kerja otak dalam memproses bunyi, menyimpan makna, dan menghasilkan respons verbal. Lestari (2018) juga menjelaskan bahwa pendekatan psikolinguistik dapat membantu memahami kemampuan bahasa anak secara menyeluruh, termasuk jika terdapat gangguan atau keterlambatan dalam perkembangannya.

Namun, tidak semua anak mengalami perkembangan bahasa yang sesuai dengan tahap usianya. Salah satu kondisi yang umum terjadi adalah keterlambatan bicara atau speech delay, yaitu saat seorang anak belum mampu menguasai kosakata dan menyusun kalimat sebagaimana mestinya (Hidayat, 2020; Astuti, 2017). Keterlambatan bicara bisa disebabkan oleh berbagai faktor, mulai dari hambatan neurologis hingga kurangnya pengolahan informasi secara kognitif dalam otak anak (Herlina, 2021; Dewi, 2018). Hakim (2019) menambahkan bahwa keterlambatan ini bisa ditandai dengan penguasaan kata yang sangat terbatas dan belum mampu membentuk kalimat yang utuh.

Fenomena ini juga ditemukan dalam observasi langsung terhadap adik penulis yang berusia 2 tahun 8 bulan. Ia hanya dapat mengucapkan beberapa kata dasar seperti “mama”, “papa”, “uhu” (susu atau es), “itas” (tas), “puas” (pulang), “tuh” (duit), “eh” (es), “uu” (ayam), “dih” (nggih), “bu” (ibu), dan “papap” (papah). Kosakata tersebut diucapkan secara terbatas dan belum berkembang menjadi kalimat yang utuh atau sistem komunikasi yang jelas. Padahal, ia tumbuh dalam lingkungan yang komunikatif dan memiliki teman sebaya yang berbicara dengan lancar.

Kondisi ini menunjukkan bahwa interaksi sosial yang baik belum tentu menjamin perkembangan bahasa yang optimal. Ada faktor internal dari dalam diri anak, seperti kematangan otak dan proses berpikir, yang turut memengaruhi kemampuan berbahasa (Maulida, 2021; Yulianti, 2020). Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan psikolinguistik untuk memahami permasalahan ini secara mendalam dan menyeluruh.

Dengan memahami proses pemerolehan bahasa dari perspektif psikolinguistik, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran nyata mengenai bagaimana anak usia dini mengembangkan kemampuan bahasa, khususnya pada anak yang mengalami keterlambatan bicara. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mendeteksi gangguan bahasa sejak dini serta menyusun strategi stimulasi yang tepat sesuai dengan usia dan kebutuhan perkembangan anak.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran psikolinguistik dalam memahami pemerolehan bahasa pada anak usia dini yang mengalami keterlambatan bicara (speech delay)?

2. Bagaimana faktor lingkungan dan kondisi internal anak memengaruhi keterlambatan bicara berdasarkan pendekatan psikolinguistik?

LANDASAN TEORI

Psikolinguistik merupakan cabang ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dan proses mental. Ilmu ini berkaitan dengan bagaimana seseorang memahami dan memproduksi bahasa berdasarkan aktivitas dalam pikirannya. Menurut Field (2003), psikolinguistik mencakup berbagai proses yang terjadi saat seseorang mendengar bahasa, memahami maksudnya, dan kemudian memberikan respons verbal. Dalam konteks pemerolehan bahasa anak, psikolinguistik berperan penting untuk memahami bagaimana otak anak memproses bunyi, mengenali makna kata, menyusun kalimat, dan menanggapi percakapan. Pendekatan ini memungkinkan kita untuk melihat proses belajar bahasa dari sisi perkembangan kognitif dan kerja otak anak.

Bahasa sendiri merupakan sistem simbol bunyi yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan keinginan. Tarigan (2008) menyatakan bahwa bahasa berperan sebagai alat komunikasi utama dalam kehidupan sosial manusia. Pemerolehan bahasa pertama atau bahasa ibu terjadi secara alami ketika anak berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, khususnya orang tua dan keluarga. Proses ini melibatkan tahap mendengar, meniru, dan mengucapkan kata, hingga akhirnya anak mampu membentuk kalimat sederhana. Pemerolehan bahasa berlangsung secara bertahap dan sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi serta dorongan verbal dari lingkungan.

Dalam kasus anak yang mengalami keterlambatan bicara atau speech delay, psikolinguistik juga membantu menjelaskan kemungkinan faktor yang memengaruhi kemampuan bahasanya. Berdasarkan hasil observasi dalam artikel ini, keterlambatan bicara dapat terjadi karena kurangnya dorongan verbal, terbatasnya interaksi dengan lingkungan, atau proses dalam otak anak yang belum berkembang secara maksimal. Oleh karena itu, pendekatan psikolinguistik sangat penting dalam memahami penyebab keterlambatan bahasa serta dalam menentukan cara terbaik untuk memberikan dukungan kepada anak yang mengalaminya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan proses pemerolehan bahasa pada anak usia dini yang mengalami keterlambatan bicara. Subjek penelitian adalah adik penulis yang berusia 2 tahun 8 bulan. Data dalam penelitian ini berupa tuturan atau ucapan yang dihasilkan oleh subjek selama aktivitas sehari-hari. Sumber data utama berasal dari interaksi verbal antara subjek dengan anggota keluarga di lingkungan rumah.

Penulis sebagai instrumen utama melakukan pengamatan langsung tanpa intervensi. Observasi dilakukan secara alami, dengan mencatat perilaku bahasa anak dalam situasi sehari-hari seperti saat bermain, menonton video, atau berinteraksi dengan orang lain di rumah. Meskipun lingkungan sosialnya mendukung dan banyak memberikan rangsangan bahasa, kemampuan bicara adik penulis belum berkembang secara maksimal seperti anak-anak seusianya.

Selama observasi, penulis mencatat beberapa kata yang sering diucapkan oleh adik, antara lain: “uhu” (susu), “itas” (tas), “puas” (pulang), “tuih” (duit), “eh” (es), “uu” (ayam), “dih” (nggih atau ‘iya’ dalam bahasa Jawa krama), “bu” (ibu), dan “papap” (papah). Kata-kata ini muncul secara konsisten dalam konteks tertentu dan menunjukkan bahwa anak mulai memahami makna meskipun secara pelafalan masih belum sempurna.

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif dengan mengaitkan hasil pengamatan dengan teori psikolinguistik yang relevan. Analisis dilakukan dari data di lapangan ke

bentuk simpulan, untuk mengetahui sejauh mana proses pemerolehan bahasa anak dapat dipahami melalui pendekatan psikolinguistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan secara langsung terhadap adik kandung penulis yang berusia 2 tahun 8 bulan, ditemukan bahwa perkembangan kemampuan berbicaranya belum mencapai tahap yang sesuai dengan usianya. Dalam kehidupan sehari-hari, adik penulis hanya mampu mengucapkan beberapa kata sederhana yang diulang secara konsisten. Kata-kata tersebut antara lain: “uhu” (susu), “itas” (tas), “puas” (pulang), “tuih” (duit), “eh” (es), “uu” (ayam), “dih” (nggih atau ‘iya’ dalam bahasa Jawa krama), “bu” (ibu), dan “papap” (papah). Meskipun jumlah kosakatanya masih terbatas dan pelafalan belum sempurna, anak sudah mulai memahami arti kata dan dapat menggunakannya dalam konteks yang sesuai. Hal ini terlihat dari respons yang diberikan ketika mendengar kata tertentu atau saat ingin menyampaikan keinginannya.

Hal yang menarik dari hasil pengamatan ini adalah keterlambatan bicara yang dialami anak bukan disebabkan oleh kurangnya interaksi sosial. Lingkungan keluarga aktif berbicara dengannya, memberi respons yang positif, dan menciptakan suasana komunikasi yang mendukung. Bahkan, teman-teman sebayanya sudah mampu berbicara dengan jelas. Maka dari itu, keterlambatan bicara yang terjadi lebih mungkin disebabkan oleh faktor dari dalam diri anak, seperti cara otaknya memproses bahasa.

Dalam kajian psikolinguistik, keterlambatan bicara dapat dijelaskan melalui hubungan antara perkembangan berpikir dan kemampuan otak anak dalam mengolah bahasa. Field (2003) menyebutkan bahwa proses berbahasa mencakup tahapan mengenali bunyi, memahami makna, menyusun kata, hingga memberikan tanggapan secara verbal. Jika ada bagian dari proses itu yang belum berkembang dengan baik, maka kemampuan berbahasa anak juga akan terhambat.

Dalam kasus ini, anak sudah mampu mengenali dan menggunakan beberapa kata untuk menyampaikan keinginannya, namun belum bisa menyusun kalimat secara utuh. Ini menunjukkan bahwa anak sudah berada pada tahap awal pemerolehan bahasa, tapi masih perlu waktu untuk berkembang ke tahap selanjutnya. Pendekatan psikolinguistik membantu kita memahami bahwa keterlambatan ini bisa berasal dari cara kerja otak yang belum sepenuhnya matang, bukan karena kurangnya dorongan dari lingkungan.

Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa keterlambatan bicara tidak hanya soal kemampuan berbicara, tetapi juga tentang bagaimana bahasa diproses dalam pikiran anak. Dengan mengetahui hal ini, orang tua, guru, dan pendamping anak dapat memberikan dukungan yang lebih sesuai. Jika diperlukan, bantuan dari profesional seperti terapis wicara bisa menjadi langkah selanjutnya untuk mendampingi perkembangan bahasa anak secara lebih optimal.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengamatan dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pendekatan psikolinguistik membantu memahami proses pemerolehan bahasa pada anak usia dini yang mengalami keterlambatan bicara. Dalam penelitian ini, anak yang diamati menunjukkan kemampuan mengucapkan beberapa kata dasar seperti “uhu” (susu), “itas” (tas), “puas” (pulang), “tuih” (duit), “eh” (es), “uu” (ayam), “dih” (nggih atau ‘iya’), “bu” (ibu), dan “papap” (papah). Meskipun belum mampu menyusun kalimat secara utuh dan pelafalan belum sempurna, anak sudah dapat menggunakan kata-kata tersebut dalam konteks yang sesuai dengan makna yang dimaksud.

Menariknya, keterlambatan bicara yang dialami anak tidak disebabkan oleh kurangnya interaksi sosial atau minimnya stimulus verbal dari lingkungan. Keluarga sudah memberikan dukungan komunikasi yang cukup aktif, dan anak berada di lingkungan yang cukup

komunikatif, termasuk dengan teman-teman sebayanya yang telah berbicara dengan lancar. Hal ini menunjukkan bahwa keterlambatan bicara bisa berasal dari faktor internal, seperti proses pemrosesan bahasa dalam otak yang belum berkembang secara optimal.

Pendekatan psikolinguistik memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap hal ini, karena berbahasa tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengucapkan kata, tetapi juga dengan cara kerja pikiran dalam memahami dan menyusun informasi bahasa. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat relevan digunakan untuk menganalisis dan mendampingi anak-anak yang mengalami keterlambatan dalam pemerolehan bahasa.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan pentingnya peran psikolinguistik dalam memahami perkembangan bahasa anak, khususnya pada kasus keterlambatan bicara. Melalui pendekatan ini, keterlambatan berbicara dapat dilihat secara lebih menyeluruh, tidak hanya sebagai kekurangan dalam berucap, tetapi sebagai bagian dari proses mental yang kompleks dan saling berkaitan dengan perkembangan kognitif anak. Pemahaman seperti ini sangat dibutuhkan agar pendampingan terhadap anak tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi juga pada proses belajarnya.

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam menumbuhkan kesadaran orang tua dan pendidik mengenai pentingnya memahami perkembangan bahasa anak secara tepat. Dengan dukungan dan komunikasi yang berkelanjutan, anak-anak dengan keterlambatan bicara tetap dapat diarahkan agar mampu mengejar ketertinggalannya.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar awal untuk memahami bahwa setiap anak memiliki proses perkembangan bahasa yang berbeda, dan bahwa peran lingkungan, dukungan, serta pendekatan ilmiah sangat penting untuk mendampingi mereka mencapai potensi terbaiknya dalam berbahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, D. (2017). Peran orang tua dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 60–66.
- Astuti, W. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan bicara pada anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(2), 80–88.
- Chaer, A. (2003). *Psikolinguistik: Kajian teori*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewi, S. (2018). Gangguan bahasa dan terapi wicara pada anak. *Jurnal Terapi Anak*, 4(2), 88–95.
- Hakim, L. (2019). Pemerolehan bahasa anak usia 2 tahun. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 6(1), 15–21.
- Herlina, E. (2021). Perkembangan bahasa anak dalam tinjauan psikolinguistik. *Jurnal Edukasi Anak*, 11(1), 10–17.
- Hidayat, A. (2020). Studi kasus anak speech delay dan penanganannya. *Jurnal Konseling dan Psikologi*, 9(2), 60–67.
- Lestari, A. (2018). Psikolinguistik dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 18(2), 122–129.
- Maulida, D. (2021). Analisis pemerolehan bahasa anak usia dini dalam perspektif psikolinguistik. *Jurnal Educhild*, 10(1), 45–53.
- Musthofa, B. (2022). Peran keluarga dalam pemerolehan bahasa anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 22–28.
- Suhartono. (2015). *Pemerolehan bahasa pertama dan kedua*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suryana, D. (2016). Pengaruh interaksi sosial terhadap pemerolehan bahasa anak. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 24–31.
- Tarigan, H. G. (2008). *Pengajaran bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wibowo, A. (2014). Psikolinguistik: Antara bahasa dan pikiran. *Jurnal Kajian Bahasa*, 10(2),

55–61.
Yulianti, K. (2020). Pemerolehan bahasa anak dalam kajian psikolinguistik. *Jurnal Humanika*, 27(1), 33–42.